BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan arahan di seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam membentuk rumah tangga yang harmonis, damai dan penuh dengan nilai-nilai kasih sayang. Rumah Rasulullah SAW merupakan contoh tempat tinggal ideal bagi umat Islam. Kehidupan Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya menjadi pedoman dalam memadukan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak pribadi Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan Islam adalah hadis, yang berfungsi sebagai pedoman dan penjelasan Al-Qur'an. Dalam kehidupan Rasulullah SAW, rumahnya menjadi titik fokus umat Islam dalam memahami nilai-nilai Islam. Rasulullah SAW belajar tentang kasih sayang, kesabaran, dan keadilan dari interaksinya dengan istri-istrinya. Secara nyata, terdapat perbedaan yang mendasar antara hadis dan al-Qur'an. Al-Qur'an secara tekstual berasal langsung dari Allah swt., diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw., kemudian disampaikan oleh beliau kepada umatnya yang selanjutnya menghafal dan menuliskannya. Keistimewaan al-Qur'an terletak pada keabadiannya yang tidak akan mengalami perubahan sepanjang masa, karena Allah sendiri telah menjamin keasliannya. Oleh karena itu, wahyu Allah ini termasuk ke dalam kategori qath'î al-tsubût(prof. Dr.H.M. Quraish Shihab, 2007)

Pernikahan dipahami sebagai bentuk ikatan resmi yang menggabungkan seorang pria dan wanita dalam hubungan suami istri, dengan tujuan utama membentuk kehidupan keluarga yang harmonis, langgeng, serta dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan. Ikatan ini tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mencerminkan kesatuan emosional dan spiritual yang menjadi fondasi dalam membangun rumah tangga yang penuh tanggung jawab dan keberkahan (Jambi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2019). Konsep pendidikan dalam rumah tangga menurut Islam memiliki berbagai pandangan. Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din menjelaskan bahwa rumah tangga adalah tempat pendidikan pertama yang berfungsi untuk membentuk akhlak dan menanamkan nilai-nilai agama pada setiap anggotanya (Al-Ghazali, 2008). Rasulullah SAW juga bersabda

حدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr dan Muhammad bin Yahyā, mereka berdua berkata, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Ashim dari Ja’far bin Yahyā bin Tsaubān dari pamannya dari ‘Ammārah bin Tsaubān dari ‘Athā’ dari Ibnu ‘Abbās dari Nabi Saw bersabda; “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku” (At-Tirmidzi, 709)

Peran keluarga dalam proses pendidikan adalah keniscayaan yang tidak dapat diperlukan, karena peran keluarga sebagai lingkungan asal, dan sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. Hal ini menyoroti pentingnya kehadiran keluarga dalam mencapai tujuan pendidikan. Beragam fakta dan realita yang dipaparkan menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar telah melahirkan praktik penyelesaian konflik dalam keluarga, baik antara orang tua maupun anak, yang jelas-jelas berlandaskan asas kekeluargaan. Hal ini menyoroti pentingnya kehadiran keluarga dalam mencapai tujuan pendidikan. Beragam fakta dan realita yang dipaparkan menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar telah melahirkan praktik penyelesaian konflik dalam keluarga, baik antara orang tua maupun anak, yang jelas-jelas berlandaskan asas kekeluargaan. Dalam sosiologi, penyelesaian konflik dalam keluarga merupakan dari proses pembentukan harmonis sosial. Keluarga menjadi tempat pertama individu belajar menyelesaikan perbedaan secara damai dan membangun solidaritas sosial (T. Parsons & Bales, 1955).

Namun pada realitanya, tidak sedikit pasangan yang gagal mempertahankan rumah tangganya hingga mencapai tujuan yang diimpikan. Keinginan untuk membangun keluarga yang bahagia, langgeng, serta diliputi sakinah, mawaddah, dan rahmah seringkali terhambat oleh minimnya ilmu dan pemahaman mengenai cara membentuk keluarga ideal sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu di antaranya disampaikan oleh Dr. Aisyah Dahlan, yang menggambarkan rumah tangga sebagai tempat berlindung dan membangun suasana penuh ketenangan atau sakinah. Namun pada kenyataannya, banyak pasangan yang memulai kehidupan berumah tangga tanpa pengetahuan agama yang memadai. Padahal, setiap aspek kehidupan dalam Islam telah diatur sedemikian rupa untuk menggapai keberkahan dan menjadi ladang amal kebaikan. Mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah tentu bukan perkara mudah. Suami dan istri perlu memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai kehidupan, norma-norma Islam, serta akhlak yang mulia, disertai kesiapan mental dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Tak jarang, pasangan merasa siap, namun pada akhirnya gagal membentuk rumah tangga yang harmonis dan sejahtera (Ummul Qura, 2015). Kegagalan dalam membangun keluarga yang harmonis seringkali berkaitan dengan kurangnya internalisasi nilai-nilai sosial yang ideal ke dalam kehidupan rumah tangga (H. Nasution, 2019).

Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat ada 463.654 kasus perceraian di Indonesia. Angka ini menunjukkan penurunan sekitar 10,2% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus. Menariknya, perceraian tersebut mayoritas terjadi pada pasangan usia 20 hingga 35 tahun, yakni kelompok usia yang sedang dalam fase produktif dan tengah merintis kehidupan rumah tangga. Usia tersebut sejatinya merupakan masa krusial dalam membangun pondasi keluarga, namun data ini mencerminkan bahwa fase awal pernikahan rentan terjadi konflik dan perpecahan. Fenomena ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam pemberian nilai-nilai agama, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan mental dan emosional bagi

pasangan muda dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga. Fakta ini menunjukkan bahwa permasalahan rumah tangga tidak hanya terkait dengan ekonomi, tetapi juga disebabkan oleh kurangnya kesiapan emosional, spiritual, dan sosial dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Hal ini erat kaitannya dengan sejauh mana pemahaman dan penerapan nilai-nilai dan etika agama Islam dijadikan dasar dalam membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Oleh karena itu, penguatan pembinaan pranikah dan sosialisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan berkeluarga merupakan langkah penting untuk menumbuhkan ketahanan rumah tangga dan menekan angka perceraian di kemudian hari (Sari, 2024).

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tidak semua pasangan mampu mempertahankan keharmonisan dan stabilitas hubungan. Berumah tangga bukan hanya sekedar menyatukan dua individu dalam satu ikatan, tetapi juga menyatukan dua latar belakang, karakter, dan kebiasaan yang berbeda. Oleh karena itu, berbagai ujian dan konflik sangat mungkin terjadi dalam prosesnya. Kekuatan atau kelemahan suatu pernikahan sangat dipengaruhi oleh niat, komunikasi, serta kesungguhan dari suami dan istri dalam membina rumah tangga. Jika nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan pengertian tidak dijadikan landasan, maka pernikahan bisa mudah rapuh. Dalam konteks ini, kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW menjadi teladan agung bagaimana beliau membina rumah tangga yang harmonis meski berada dalam situasi yang penuh dinamika, termasuk menghadapi rasa cemburu, perbedaan pendapat, hingga tekanan sosial (Nurul Jihan Tribuana et al., 2023).

Dalam Islam, empat pilar kehidupan rumah tangga adalah *aqidah, hikmah, tarbiyah, dan mahabbah,* saat matahari terbit, semua anggota keluarga akan hidup bahagia, rasa memiliki dana tidak ada pemerintahan yang diktator karena egoisme, keserakahan, dan nafsu (munandar, 2010). Banyak orang yang tidak menyadari bahwa kemanusiaan, keluarga, dan konflik adalah tiga pilar kehidupan, termasuk keluarga Nabi Saw. Dengan kata lain konflik dalam keluarga Nabi SAW menimbulkan penderitaan bagi masyarakat. Dalam setiap

konflik yang terjadi, ada syariat yang menjadi pemecah masalah dalam rumah tangga (Khafaji, 2018). Salah satu contoh konflik kecil dalam rumah tangga Rasulullah SAW adalah peristiwa kecemburuan yang dialami oleh Aisyah. Rasulullah SAW menanganinya dengan bijaksana tanpa memicu konflik lebih besar, seperti yang diceritakan dalam hadis

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ بَعْضِ نِسَائِهِ، فَأَرْسَلَتْ إِحْدَى أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ بِصَحْفَةٍ فِيهَا طَعَامٌ، فَضَرَبَتِ الَّتِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهَا يَدَ الْخَادِمِ، فَسَقَطَتِ الصَّحْفَةُ فَانْفَلَقَتْ، فَجَمَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِلَقَ الصَّحْفَةِ، ثُمَّ جَعَلَ يَجْمَعُ فِيهَا الطَّعَامَ، وَيَقُولُ: غَارَتْ أُمُّكُمْ. ثُمَّ حَبَسَ الْخَادِمَ حَتَّى أُتِيَ بِصَحْفَةٍ مِنْ عِنْدِ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا، فَدَفَعَ الصَّحْفَةَ إِلَى الَّتِي كُسِرَتْ صَحْفَتُهَا، وَأَمْسَكَ الْمَكْسُورَةَ فِي بَيْتِ الَّتِي كَسَرَت(HR. Bukhari, no. 5225)

‘Dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, 'Nabi SAW pernah berada di rumah salah satu istri beliau, lalu salah seorang istri yang lain mengirimkan makanan di piring besar. Istri yang berada di rumah Nabi memukul tangan pelayan hingga piring tersebut jatuh dan pecah. Nabi kemudian mengumpulkan pecahan piring dan makanan sambil berkata, "Ibumu sedang cemburu." (HR. Bukhari, no. 5225).

Peristiwa ini menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW menyikapi konflik rumah tangga dengan kelembutan dan pengertian. Beliau tidak hanya mengutamakan penyelesaian masalah, tetapi juga menjaga perasaan istri-istrinya. Sikap ini menjadi teladan bagi umat Islam dalam menghadapi dinamika rumah tangga, yakni dengan mengedepankan kasih sayang dan komunikasi yang baik. Selain itu, hadits ini menunjukkan bahwa kecemburuan dalam rumah tangga adalah hal yang manusiawi, tetapi harus diselesaikan dengan bijaksana agar tidak memicu konflik yang lebih besar.

Rumah tangga Nabi SAW adalah rumah tangga paling terbaik dan yang paling utama selama 25 tahun bersama satu orang istri yaitu Siti Khadijah, Allah kemudian memberikan amanah poligami yang meliputi ragam hikmah, i'tibar,

dan rahmat bagi umat manusia. 12 orang ummahat al-mukminin (terjadi perbedaan pendapat ulama tentang jumlah istri Nabi Saw) yaitu Khadījah binti Khuwailid, Saudah binti Zam'ah, Aisyah binti Abū Bakr, Hafshah binti Umar bin Khattāb, Zainab binti Khuzaimah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsyi, Juwairiyyah bin al-Hārits, Ummu Habībah, Shafiyyah binti Huyay, Maimūnah bintu al-Hārits, Mariyah al- Qibtiyyah (ummu walad). Setiap Nabi Saw mempunyai ciri dan ciri yang unik. Nabi Saw sebaliknya menciptakan keluarga bahagia, romantis, dan penuh kasih sayang (Syathi, 2020)

Rasulullah SAW adalah bapak dan pemimpin masyarakat yang hakiki. Teladan Nabi berumah tangga begitu agung, terutama dalam perlakuan kepada istri. Rasulullah tidak pernah melewatkan kesempatan untuk bertemu istri-istrinya semasa hidupnya. Hal ini membuktikan dengan tegas bahwa Rasulullah SAW mencintai dan peduli terhadap para pengikutnya, serta meningkatkan moral dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, ajaran Rasulullah SAW telah membawa kita pada kesimpulan bahwa cinta, kasih sayang, dan komunikasi yang efektif merupakan aspek terpenting dalam membangun rumah sakinah, mawaddah, dan rahmah. Lebih dari itu, Rasulullah SAW dalam haditsnya menekankan perlunya memperlakukan anggota keluarga dengan baik dan mencegah segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga seperti hadis di bawah ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَل

Artinya: “Dari Aisyah dia berkata; Rasulullah SAW sama sekali tidak pernah memukul dengan tangannya pelayan beliau atau tidak pada perempuan [istri], kecuali saat berjihad di jalan Allah, beliau tidak pernah membalas suatu kesalahan yang dilakukan orang kecuali bila keharaman-keharaman Allah ‘azza wa jalla dilanggar, maka ia akan membalas atas nama Allah SWT” (HR. Muslim). Hadis ini menekankan kelembutan dan kasih sayang Rasulullah SAW terhadap keluarganya dan umatnya, serta menekankan prinsip keadilan dalam

Islam. Beliau lebih memilih untuk menghindari kekerasan dan bersikap sabar, kecuali dalam hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hukum Allah, di mana beliau bertindak tegas demi menegakkan kebenaran dan keadilan. Hadis ini menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalin hubungan dengan keluarga, pelayan, dan orang lain dengan penuh kasih sayang, dan hanya menggunakan kekerasan dalam konteks yang sangat diperlukan demi menegakkan agama Allah.

Menjalani kehidupan berumah tangga merupakan salah satu bentuk ibadah yang mulia dan menjadi harapan bagi setiap orang yang memiliki fitrah sehat. Tujuannya adalah membentuk keluarga yang diliputi kedamaian, cinta, dan kasih sayang. Islam melalui Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Al-Qur'an pun memberikan gambaran bahwa keluarga ideal adalah keluarga yang saling memahami hak dan kewajiban satu sama lain. Meski begitu, dalam realitas kehidupan, tak semua pasangan mampu mencapai cita-cita tersebut. Tak jarang, justru berakhir dengan perpisahan dan perceraian (Djuned & Husna, 2022).

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji bagaimana Rasulullah SAW membina rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, serta mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana. Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan pada kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW yang tercermin dalam hadis-hadis shahih, serta dibantu dengan penjelasan dari kitab-kitab syarah hadits apabila terdapat makna atau konteks yang perlu diperdalam. Dengan begitu, diharapkan nilai-nilai keteladanan beliau dapat dipahami secara utuh dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan rumah tangga masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

UIN SUNAN GUNUNG DJATI

1. Bagaimana sikap dan perilaku Rasulullah SAW terhadap istri dan anak-anaknya dalam hadits?
2. Bagaimana Rasulullah SAW menyelesaikan konflik rumah tangga berdasarkan hadits?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan diatas, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sikap dan perilaku Rasulullah SAW terhadap istri dan anak dalam hadis.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji cara Rasulullah SAW dalam menyelesaikan konflik rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**

   Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam memahami konsep kehidupan berumah tangga dari perspektif hadis. Dengan menganalisis kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW yang tercermin dalam hadis, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik yang relevan dengan etika keluarga dalam Islam. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pandangan tentang bagaimana nilai-nilai Islami diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam membangun rumah tangga yang harmonis, adil, dan penuh kasih sayang. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi penting bagi studi-studi selanjutnya di bidang ilmu hadis yang berkaitan dengan tema keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi keluarga islam, khususnya dalam memahami peran keluarga sebagai agen sosialisasi nilai dan norma sosial.

2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam kepada masyarakat Muslim tentang nilai-nilai Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan meneladani kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW, masyarakat dapat membangun keluarga yang harmonis, saling mendukung, dan berlandaskan nilai-nilai syariat Islam. Dengan menitikberatkan pada aspek sosiologis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam membangun keluarga muslim yang mampu menghadapi tantangan sosial dan budaya modern.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertumpu pada kajian ilmiah yang mengangkat kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW sebagai contoh ideal dalam membangun keharmonisan keluarga. Rasulullah SAW tidak hanya dikenal sebagai pemimpin umat, tetapi juga sebagai kepala keluarga yang memberikan teladan sempurna dalam berinteraksi dengan istri, anak, dan kerabat lainnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Mubarakfuri dalam Ar-Raheeq Al-Makhtum (Al-Mubarakfuri, 2002)

Kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan hubungan yang terjadi di dalam sebuah keluarga inti, yang melibatkan suami, istri, anak-anak, dan terkadang anggota keluarga lain seperti mertua atau kerabat dekat yang tinggal bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, dengan melihat keluarga sebagai unit sosial yang berperan dalam pewarisan nilai dan norma kepada masyarakat. Nilai-nilai yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam rumah tangganya akan dianalisis dari sisi dampak terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat muslim (Ummah, 2019)

Rasulullah SAW adalah sosok suami yang adil dan penuh kasih kepada istri-istrinya, meskipun mereka berasal dari latar belakang dan usia yang berbeda. Dalam hadis riwayat Aisyah RA, disebutkan bahwa

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاة.

" *biasa membantu pekerjaan keluarganya. Jika waktu salat tiba, beliau keluar untuk shalat."(HR. Bukhari, no. 676).*

Sebagai seorang ayah, Rasulullah SAW dikenal sangat menyayangi anak-anaknya dan menjadi teladan bagi mereka. Dalam hubungan dengan putrinya, Fatimah Az-Zahra, Rasulullah memperlihatkan penghormatan yang mendalam, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis

.كَانَ إِذَا دَخَلَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهِ قَامَ إِلَيْهَا، فَأَخَذَ بِيَدِهَا وَقَبَّلَهَا وَأَجْلَسَهَا فِي مَجْلِسِه

"*Jika Fatimah datang menemui beliau, beliau berdiri menyambutnya, memegang tangannya, menciumnya, dan mendudukkannya di tempat beliau."(HR. Abu Dawud, no. 5217).*

Meskipun interaksi Rasulullah SAW dengan mertua tidak banyak didokumentasikan secara langsung dalam hadis, hubungan beliau dengan Abu Bakar As-Siddiq, ayah dari Aisyah RA, memberikan contoh hubungan yang penuh penghormatan dan dukungan. Dalam berbagai peristiwa, termasuk hijrah, Rasulullah sering memuji Abu Bakar sebagai sahabat sekaligus mertua yang sangat dekat dengan belia

.قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ: "إِنَّكَ صَاحِبِي فِي الْغَارِ، وَصَاحِبِي عَلَى الْحَوْض

"*Beliau berkata kepada Abu Bakr, 'Engkaulah sahabatku di gua (saat hijrah) dan sahabatku di telaga (Kautsar).(HR. Tirmidzi, no. 3673).*

Rasulullah SAW menunjukkan sikap yang bijaksana dan penuh kasih dalam menyelesaikan konflik rumah tangga. Beliau mengedepankan komunikasi yang baik, kesabaran, dan saling pengertian antara suami dan istri, serta antara anggota keluarga lainnya. Beberapa cara yang dapat kita lihat dari kehidupan beliau adalah: Rasulullah SAW menghindari penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan masalah dan selalu memilih pendekatan yang lembut. Dalam menyelesaikan konflik, beliau lebih memilih untuk berbicara dengan tenang dan mencari solusi yang baik tanpa ada emosi

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: "مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ، وَلَا امْرَأَةً وَلَا

خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّه

"*Dari Aisyah r.a. ia berkata: 'Rasulullah SAW tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, baik seorang wanita maupun seorang pembantu, kecuali ketika berjuang di jalan Allah.'" (HR. Muslim, no. 2309)*

Hadis ini menggambarkan bahwa Rasulullah SAW menghindari kekerasan dalam rumah tangga dan lebih memilih untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana.

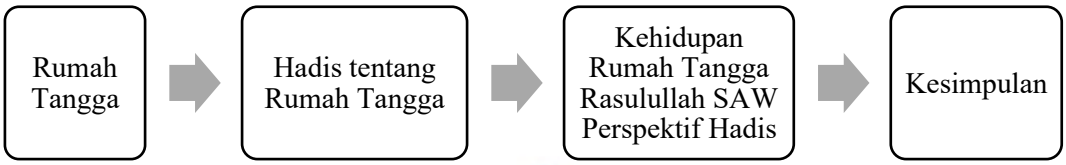

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan tema, khusus nya yang membahas variabel-variabel yang serupa dengan fokus kajian ini. Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW telah dikaji, serta untuk menemukan celah atau ruang baru yang dapat di kembangkan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain sebagai berikut.

1. **Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Rasulullah SAW: Kajian Hadis Tematik**

   Skripsi ditulis oleh Meiresna Vani Lesvia (2023) Skripsi ini membahas tentang Studi ini mengeksplorasi aspek ekonomi rumah tangga Nabi Muhammad SAW berdasarkan kumpulan hadis yang relevan. Metode kajian tematik menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menjalankan kehidupan ekonomi yang sederhana, bijaksana, dan adil dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Penelitian ini menawarkan nilai-nilai keteladanan yang bisa diaplikasikan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari (Lesvia, 2023)

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Lesvia dan penelitian yang sedang penulis susun, yakni sama-sama mengangkat tema kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad SAW serta menggunakan metode kajian tematik terhadap hadis-hadis. Meskipun demikian, fokus pembahasan dalam skripsi Lesvia lebih terbatas pada aspek ekonomi dalam rumah tangga Nabi. Sementara itu, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena menelaah dinamika kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW secara menyeluruh, mencakup unsur komunikasi, interaksi emosional, hingga strategi penyelesaian konflik dalam hubungan suami istri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai keteladanan Rasulullah SAW dalam membangun serta menjaga keharmonisan rumah tangga.

2. Pola Komunikasi Suami Istri Perspektif Hadis

Artikel ini ditulis oleh putri Aisyah Delianti di tahun 2023 penelitian ini membahas konsep keluarga sakinah berdasarkan hadits dengan menggunakan pendekatan tematik. Ciri-ciri keluarga sakinah diuraikan secara rinci sesuai dengan hadis-hadis yang relevan, serta implikasinya dalam kehidupan kontemporer (Delianti, 2023). A

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu keduanya menggunakan metode tematik untuk menganalisis hadis terkait kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW dan menempatkan komunikasi sebagai aspek penting dalam membangun keluarga harmonis. Keduanya juga menekankan nilai kasih sayang, pengertian, dan interaksi positif antara suami dan istri sebagai fondasi keluarga yang sakinah. Namun, terdapat perbedaan dalam cakupan dan fokus kajian. Penelitian Delianti lebih spesifik memfokuskan pada pola komunikasi suami istri dan bagaimana komunikasi tersebut membentuk keharmonisan rumah tangga berdasarkan hadis-hadis tertentu. Sedangkan penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya membahas komunikasi, tetapi juga mencakup hubungan Rasulullah SAW dengan istri, anak-anaknya, serta aspek penyelesaian konflik dan keteladanan dalam kepemimpinan keluarga

secara menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian penulis bersifat tematik-sosiologis, sehingga dapat mengeksplorasi makna hadis dalam konteks sosial kekinian.

3. **Studi Hadis-Hadis Keromantisan Terhadap Pasangan Suami-Istri Dalam Rumah Tangga Rasulullah Saw (Kajian Hadis Tematik)**

   Skripsi ini ditulis oleh Andrian Saputra pada tahun 2018 penelitian ini membahas tentang hadis-hadis keromantisan Rasulullah SAW bersama istri-istrinya(Saputra, 2018).

   Terdapat persamaan dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan tematik untuk menganalisis penelitiannya. Namun, terdapat perbedaan dengan peneliti yaitu penelitian ini mencoba melihat kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW secara lebih menyeluruh. Bukan hanya soal relasi suami-istri, tapi juga menyentuh hubungan beliau dengan anak, serta bagaimana beliau menyikapi konflik dan menjaga komunikasi dalam keluarga. Dari situ, penelitian ini tidak hanya memotret aspek kasih sayang, tapi juga menelusuri nilai-nilai sosial dan norma yang tercermin dalam perilaku Nabi di lingkungan keluarga. Pendekatan yang digunakan pun diperluas dengan mempertimbangkan sudut pandang sosiologis agar lebih kontekstual dengan dinamika keluarga masa kini.

4. **Romantisme Nabi Muhammad Saw. Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'Anil Hadis)**

   Tesis yang ditulis oleh Radhie Munadi pada tahun 2017 mengangkat tema tentang romantisme Nabi Muhammad saw. dalam perspektif hadis dengan pendekatan *ma'āni al-ḥadīṡ*. Penelitian ini difokuskan pada hadis-hadis yang menggambarkan bentuk kehangatan dan kasih sayang Rasulullah terhadap istri-istrinya, seperti mandi bersama dalam satu bejana, makan dalam wadah yang sama, dan tidur dalam satu selimut. Pendekatan ma'āni al-ḥadīṡ yang digunakan bertujuan untuk menggali makna mendalam dari hadis-hadis tersebut melalui analisis tekstual, intertekstual, kontekstual, hingga living sunnah. Tujuan akhirnya adalah untuk menunjukkan bahwa sikap romantis Nabi bukan hanya merupakan ekspresi

UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

afeksi, tetapi juga bagian dari keteladanan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun keluarga harmonis di era modern (Adolph, 2017).

Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis, yaitu sama-sama menjadikan kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. sebagai objek kajian utama, serta menggunakan analisis terhadap hadis sebagai dasar pemahaman nilai-nilai keluarga. Keduanya juga menyoroti pentingnya cinta, kasih sayang, dan interaksi positif dalam membentuk keluarga yang sakinah. Namun demikian, terdapat perbedaan ruang lingkup dan pendekatan. Tesis Radhie Munadi lebih terfokus pada aspek keromantisan Rasulullah kepada istri-istrinya dalam praktik domestik sehari-hari, sedangkan penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas. Penelitian ini tidak hanya membahas relasi suami-istri, tetapi juga mencakup hubungan Nabi dengan anak-anaknya serta memuat dimensi komunikasi, penyelesaian konflik, dan keteladanan dalam kepemimpinan keluarga secara menyeluruh. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik yang memungkinkan mencari makna hadis dalam konteks sosial.

5. **Pembagian Tugas Rumah Tangga Dalam Hadis (Perspektif Qira'ah Mubadalah**

Skripsi yang ditulis oleh Insan Syahida pada tahun 2023 mengangkat tema tentang pembagian tugas rumah tangga dalam perspektif qirā’ah mubādalah. Penelitian ini berangkat dari fenomena budaya patriarki di masyarakat yang memandang pekerjaan rumah tangga hanya menjadi tanggung jawab istri, padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw. dijelaskan bahwa beliau juga turut membantu pekerjaan domestik. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan qirā’ah mubādalah, penelitian ini menekankan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugas rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut qirā’ah mubādalah, pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga, baik suami, istri,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

maupun anak, dan setiap pembagian peran harus disertai musyawarah serta prinsip keadilan agar tidak terjadi ketidakadilan dalam keluarga (syahida, 2023).

Terdapat persamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis, yaitu sama-sama menjadikan kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. sebagai objek kajian utama dan menggunakan hadis sebagai sumber utama dalam menganalisis nilai-nilai keluarga. Keduanya juga menyoroti pentingnya keadilan, musyawarah, dan Kerjasama dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Namun, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dan pendekatan. Skripsi Insan Syahida lebih terfokus pada isu pembagian tugas rumah tangga dan kesetaraan gender berdasarkan qirā'ah mubādalah, sedangkan penelitian penulis memiliki cakupan yang lebih luas, tidak hanya membahas pembagian tugas, tetapi juga meliputi aspek cinta, komunikasi, penyelesaian konflik, dan keteladanan kepemimpinan dalam keluarga Rasulullah saw. Selain itu, pendekatan yang digunakan penulis adalah studi tematik hadis dengan analisis sosiologis, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kehidupan rumah tangga Nabi dalam berbagai dimensi sosial dan keluarga.

G. Sistematika Penulisan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Agar pembahasan tersusun secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi lima bab agar memudahkan pemahaman.

BAB I: Pendahuluan

Memaparkan hasil-hasil terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian, hasil penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

BAB II: Tinjaun Pustaka

Bab ini menguraikan berbagai kajian pustaka yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, mencakup teori-teori yang mendukung, konsep-konsep dasar yang digunakan dalam penelitian, serta telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan

kerangka teori yang dijadikan pijakan dalam proses analisis untuk memahami dan menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB III: Metodologi Penelitian

a) Pendekatan dan metode penelitian.
b) Jenis dan sumber data.
c) Teknik pengumpulan data.
d) Teknik analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dan membahas tentang data yang telah dikumpulkan akan dianalisis. Penelitian ini akan membahas tentang kehidupan rumah tangga rasulullah SAW perspektif Hadis.

BAB V: Penutup

Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut.

Daftar Pustaka

Lampiran

Riwayat Hidup

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG